

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim dalam kehidupannya harus melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran. Saling berpesan itu, pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, dengan demikian fungsi dakwah merupakan suatu control sosial yang didasarkan pada kebenaran Al-Qur'an dengan disertai semangat konsisten terhadap misi kebenarannya tersebut, yaitu dengan sikap mental yang tahan uji dan tangguh. Inilah sebenarnya karakter yang khas yang harus dimiliki setiap pribadi muslim. Yaitu dalam melakukan interaksi selalu melekat pada dirinya suatu *mission sacre* (amanat suci) sebagai *rahmatat lil'alamin*.

Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya pada penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia (*human oriented*), di mana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanism. Tidak dibenarkan sama sekali, dalam prinsip ini adanya caya yang bersifat memaksa (*coersive*), melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *persuasive*, penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125)*¹

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan pada manusia. Lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.²

Pada hakikatnya dakwah dapat dilaksanakan oleh siapa saja (umat). Namun dalam praktek, umumnya dakwah dilakukan oleh para juru dakwah atau mubaligh. Dakwah dapat dilaksanakan dengan menggunakan buku-buku dan media massa (baik cetak maupun elektronik), tetapi sering dilakukan para mubaligh secara langsung (di masjid, mushollah atau tempat-tempat lain). Di sini antara dakwah dengan retorika pasti tidak dapat

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 281

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 5.

dipisahkan. Sayangnya, tidak banyak para mubaligh (juru dakwah) yang menyadari peranan retorika dalam memperlancar dakwah. Pada umumnya para juru dakwah hanya melakukan dakwah berdasarkan bakat, kebiasaan dan cara dakwah yang masih bersifat tradisionil. Bahkan mereka menganggap retorika adalah semacam sihir yang tidak boleh digunakan dalam memberikan dakwah.

Sebenarnya harus kita sadari bahwa berdakwah bukan pekerjaan mudah. Bayangkan, seruan atau ajakan yang kita sampaikan adalah seruan untuk merubah sikap, sikap yang tercela menjadi sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Tentu juru dakwah harus berbicara kepada jama'ah dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka. Agar pembicaraan dalam berdakwah dapat membekas pada jiwa pendengar, maka minat dan perhatian sasaran dakwah harus dibangkitkan. Dan materi dakwah yang disajikan harus pula sistematis, teratur dan mendalam. Karena itu, tidak ada alasan untuk menolak penggunaan retorika dalam berdakwah.

Peran serta fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai *stimulator* yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwahnya tersebut. Pesan-pesan dakwah harus mampu berlomba dengan rangsangan lain yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dakwah harus mampu menciptakan rangsangan yang dominan terhadap komunikannya sehingga mampu memalingkan komunikannya dari rangsangan-rangsangan lain yang bertentangan dengan harapan dakwah.

Dengan demikian sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki serba potensi maka dakwah harus melakukan suatu pendekatan melalui multi interdisipliner keilmuan untuk kemudian dengan gaya persuasive memenangkan potensi bertuhan dari berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas juga memenuhi beberapa komponen komunikasi yaitu adanya idea pesan (*message*) *muballigh* (komunikator) media serta adanya komunikan (penerima pesan). Komponen komunikasi ini merupakan sebuah keharusan yang saling berkaitan satu sama lain. Jelaslah komunikator tidak saja dituntut penguasaan diri, penguasaan materi, dan pengetahuan rumusan tujuan. Tetapi yang paling elementer adalah pengetahuan komunikator terhadap kerangka pedoman serta latar belakang komunikannya. Seorang *muballigh* dituntut untuk menguasai *mad'u*, tentunya dengan metode-metode penyampaian dakwah, *muballigh* (da'i) selalu menjadi perhatian *mad'u*-nya mulai dari setiap perkataan dan segala pola gerakannya, anggukan kepalanya, tarian tangannya hingga kedipan matanya. Itu berarti bahwa segala proses komunikasi berfungsi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal, yang mana kedua komunikasi tersebut dibutuhkan untuk keberlangsungan tindakan komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif.

Begitu juga dalam ceramah yang disampaikan oleh KH. Sya'roni Fadlan pada acara memperingati Maulid Nabi di desa Kedung Rejo

Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sangat memukau, hal itu terbukti dari antusias pendengarnya, selain kepiawaiannya dalam mengolah bahasa sehingga menjadi bahasa yang sederhana serta mudah difahami dan diselingi dengan humor-humor segar. Sesuai dengan pengamatan bahwa ceramah yang disampaikan oleh KH. Sya'roni Fadlan memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah penyampaian yang berapi-api, bahasa yang sederhana, humor yang segar, serta di dominasi dengan gerakan-gerakan tangan dan ekspresi yang menjelaskan perkataannya. Dari beberapa karakter tersebut terlihat bahwa KH. Sya'roni Fadlan banyak memanfaatkan komunikasi nonverbal, yaitu dominasi gerakan tangan serta mimik wajah. Gerakan tangan dan mimik wajahnya yang selalu mengiringi irama bicaranya, gerakan tangan dan mimik wajah yang selalu menyajikan banyak fungsi pesan selama interaksi berlangsung yaitu menjelaskan atau menegaskan apa yang dikatakan memberikan penekanan pada pembicaraan dan mengilustrasikan apa yang sedang dikatakan. Sehingga ketika beliau bercerita sesuatu seakan-akan hadirin terbawa dengan kondisi yang diceritakannya, hal tersebut tidak lepas dari peran bantu tangan dan mimik wajah yang menjelaskan perkataannya.

Hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Ronald Adler dan George Rodman bahwa komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaanya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika

kita melakukan tindak komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.³

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan-perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Secara historis, kode nonverbal sebagai suatu multisaluran akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan (*repetition*), berlawanan (*contradiction*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*), dan perlengkapan (*complementation*).

Dalam tahun 1965, Paul Ekman menjelaskan bahwa pesan nonverbal akan mengulang atau meneguhkan pesan verbal. Misalnya dalam suatu lelang, kita mengacungkan satu jari untuk menunjukkan jumlah tawaran yang kita minta, sementara secara verbal kita mengatakan "satu". Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh Samovar sebagaimana dikutip oleh Ilya Sunarwinadi dalam bukunya *komunikasi antar budaya*, bahwa dalam suatu

³ S. Djuarsa Sendjadja, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2002), hal. 238-239

budaya komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan pesan verbal. Perilaku nonverbal memberi aksen atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya, menyatakan terima kasih dengan tersenyum, dan banyak contoh yang lainnya.⁴

Sering kali, pesan yang disampaikan oleh bahasa nonverbal justru mengandung makna sebenarnya dari pembicaraan itu karena bahasa tubuh seseorang tidak dapat dihindari, bahkan seorang ahli pun tidak bisa memanipulasi keadaan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak bisa lepas dari komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh lawan bicara kita.⁵

Hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh George Herbert Mead ia adalah peletak dasar dari teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an. Bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol awal teoritis interaksi simbolik adalah cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksud untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol terhadap sikap pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik

⁴ S. Djuarsa Sendjadja, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2002), hal. 233

⁵ Dianata Eka Putra, *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*, (Bandung: Kaifa, 2009), hal. 2

berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka.⁶

Pada dasarnya kegiatan komunikasi sama halnya dengan kegiatan dakwah. Jika dalam komunikasi seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan, maka begitu halnya dengan kegiatan dakwah dimana seorang *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya pada *mad'u*. Jadi apapun yang terkait dengan kegiatan dunia komunikasi dapat diterapkan pada kegiatan dakwah.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna gerakan tangan dan mimik wajah KH. Sya'roni Fadlan dalam ceramah Maulid Nabi di desa Kedung Rejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ?
2. Apa alasan yang melatar belakangi gerakan tangan dan mimik wajah KH. Sya'roni Fadlan dengan ceramahnya tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 73

1. Untuk mengetahui arti yang tersirat dari komunikasi simbolik dengan gerakan tangan ketika berpidato.
2. Untuk memperjelas fungsi gerakan tangan oleh KH. Sya'roni Fadlan ketika berpidato.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis operasional penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riil pada seluruh komponen dakwah utamanya komunitas da'i, orator, para setiap orang yang ingin memberikan sambutan untuk menjadi acuan dalam upaya memaksimalkan penyampaian pesan kepada mad'u (komunikan), karena dalam menyampaikan pesan kepada public harus dengan konsep yang matang termasuk bagaimana mempengaruhi mad'u dengan bahasa simbol, agar penyampaiannya bisa dikatakan professional.⁷
2. Manfaat teoritis, penelitian ini juga akan menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang retorika, ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dakwah.
3. Sebagai bahan masukan dan tambahan bagi fakultas dakwah sebagai informasi ilmiah secara empiris maupun teoritis khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
4. Kegiatan penelitian ini semoga bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri dalam rangka penyelesaian program sarjana SI.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 33

E. Definisi Konseptualisasi

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam kajian ini, maka definisi konsep menjadi penting untuk dijelaskan. Dalam kajian ini ada empat konsep yang akan didefinisikan, yaitu:

1. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: *Non* berarti tidak, *Verbal* bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral message expressed by other than linguistic means*).

Komunikasi nonverbal dilangsungkan melalui kode-kode persentasional seperti gestur, gerak mata atau sifat suara. Kode-kode tersebut dapat menyampaikan pesan hanya tentang kini dan di sini. Nada suara kita dapat menunjukkan sikap yang kita tunjukkan terhadap subjek dan pendengar. komunikasi nonverbal tidak bisa mengirimkan pesan tentang perasaan kita minggu lalu. Jadi, kode-kode presentasional terbatas

pada komunikasi tatap muka atau komunikasi yang komunikatornya ada pada saat itu.

Penelitian di sini memakai komunikasi nonverbal yang meliputi:

a. Kontak Tubuh

Orang yang kita sentuh, dan tempat dan waktu menyentuhnya bisa menyampaikan pesan-pesan penting relasi.

b. Penampilan

Argyle membagi penampilan menjadi dua: Aspek yang berada di bawah control sukarela yaitu rambut, pakaian, kulit, warna kulit, dan perhiasan. Dan aspek yang kurang bisa dikontrol yaitu tinggi badan, berat badan, dan seterusnya.

c. Anggukan Kepala

Hal ini banyak digunakan dalam manajemen interaksi, khususnya dalam mengambil giliran berbicara. Satu anggukan berarti mengizinkan orang lain untuk berbicara, anggukan cepat mungkin menunjukkan keinginan untuk berbicara.

d. Ekspresi Wajah

Ini bisa dibagi ke dalam sub-sub kode posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan lubang hidung. Kesemua itu, dalam berbagai kombinasinya, menentukan ekspresi

wajah dan memungkinkan untuk menulis sebuah "tata bahasa" dari kombinasi dan maknanya.

e. Gestur (atau kinestik)

Lengan dan tangan adalah transmiter utama gestur, meski gestur-gestur kaki dan kepala juga penting. Semua terkoordinasi erat dengan pembicaraan dan pelengkap komunikasi verbal.

f. Gerak Mata dan Kontak Mata

Kapan, seberapa sering, dan untuk berapa lama kita bertatap mata dengan orang lain merupakan cara amat untk penting menyampaikan pesan tersebut.⁸

2. Ceramah

Ceramah adalah penyampaian dakwah melalui lisan yang disampaikan oleh muballigh dengan tehnik komunikasi satu arah. Ceramah merupakan tehnik dakwah yang pada intinya mengajak manusia ke jalan Tuhan tetapi model penyampaiannya lebih pada kemampuan retorika seorang da'i.

Meskipun metode ini tergolong yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai saat ini metode ini masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Metode ini dianggap yang

⁸ John Fiske, *Cultural and communication Studies*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2004), hal. 94-97

paling murah dan sederhana, namun demikian dari segi pemberdayagunaan masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya pikir dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

Begitu juga dalam ceramah yang disampaikan oleh KH. Sya'roni Fadlan pada acara memperingati Maulid Nabi di desa Kedung Rejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sangat memukau, hal itu terbukti dari antusias pendengarnya, selain kepiawaiannya dalam mengolah bahasa sehingga menjadi bahasa yang sederhana serta mudah difahami dan diselingi dengan humor-humor segar. Sesuai dengan pengamatan bahwa ceramah yang disampaikan oleh KH. Sya'roni Fadlan memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah penyampaian yang berapi-api, bahasa yang sederhana, humor yang segar, serta di dominasi dengan derakan-gerakan tangan dan ekspresi yang menjelaskan perkataanya.

Di samping itu pembicara harus memperhatikan waktu yang tersedia. Ia harus memperkirakan dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya, baik waktu yang dipergunakan untuk hal-hal yang resmi dan formalitas, maupun waktu yang digunakan untuk Tanya jawab. Sebab ukuran waktu sangat penting dan sangat mempengaruhi terhadap daya serap pendengar. Penyampaian yang kurang menarik akan disampaikan dalam waktu yang panjang, akan menimbulkan rasa bosan dan kurang *interest* bagi audien.

Seorang pembicara yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat atau menyesuaikan ceramahnya sesuai dengan waktu yang tersedia, karena lebih baik menghadapi pendengar yang masih bersemangat atau menaruh perhatian daripada menghadapi pendengar yang sudah letih atau yang tidak menaruh perhatian. Untuk menghindari pendengar yang seperti itu, pembicara harus tanggap dan harus mengaktifkan perhatian mereka dengan mengambil contoh-contoh yang menarik dengan pernyataan-pernyataan retorikal.⁹

3. Maulid Nabi

Maulid secara bahasa berasal dari kata walada (bahasa arab) yang berarti yang dilahirkan yang dimaksud di sini adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sebagai bentuk kebanggaan sebagai umat Islam merayakannya dengan berbagai acara setiap tahunnya yaitu pada bulan maulid (bulan Islam) yang mana pada acara tersebut berbentuk pengajian umum yang berisi penjelasan tentang perjuangan, keluhuran akhlak Nabi.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab saling berkaitan, antara lain :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, focus penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 166-169

¹⁰ M. Zaki, *Majalah At-Tartil*, (Sidoarjo: Koordinator Pusat BMQ At-Tartil, edisi 7 Februari 2010), hal. 2

BAB II Kerangka Teoritik

Pada bab ini peneliti menjelaskann tentang beberapa kajian teoritis mengenai judul penelitian yang meliputi kajian teoritis tentang komunikasi nonverbal, teori interaksi simbolik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Terkait dengan penelitian skripsi ini melipuri bahasan : pendekatan dan jenis penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisa Data, dan Tehnik Keabsahan Data.

BAB IV Penyajian dan Analisa

Setting penelitian, penyajian data, analisa data, dan pembahasan.

BAB V Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.